

PENGARUH CITRA DIRI DAN HARGA DIRI TERHADAP PENERIMAAN SOSIAL DI STABN DI SRIWIJAYA

Ria Fimalasari
riafimala001@gmail.com
Ramawijaya Putra
Jatayu Jiwanda DL
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of self-image and self-esteem on the social acceptance of students at STABN Sriwijaya. The research design uses a quantitative non-experimental method with an ex post facto approach. Sampling was conducted using the stratified random sampling technique, involving 140 active students as respondents. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using multiple regression to examine the relationship between the variables of self-image, self-esteem, and social acceptance. The results showed that self-image and self-esteem significantly influence students' social acceptance, with a combined contribution of 52.5%. Further partial regression tests revealed that self-image and self-esteem each have a significant impact on social acceptance, with a significance value of 0.000. The study concludes that positive self-image and self-esteem play a crucial role in enhancing students' social acceptance in an academic environment. The findings of this research can serve as a foundation for developing intervention programs aimed at strengthening students' self-image and self-esteem to foster more positive and inclusive social interactions in higher education institutions.

Keywords: self-image, self-esteem, social acceptance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh citra diri dan harga diri terhadap penerimaan sosial mahasiswa di STABN Sriwijaya. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan ex post facto. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik stratified random sampling, melibatkan 140 mahasiswa aktif sebagai responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda untuk menguji hubungan antara variabel citra diri, harga diri, dan penerimaan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri dan harga diri secara signifikan mempengaruhi penerimaan sosial mahasiswa, dengan kontribusi gabungan sebesar 52,5%. Uji regresi parsial lebih lanjut mengungkapkan bahwa citra diri dan harga diri masing-masing memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial, dengan nilai signifikansi 0,000. Penelitian ini menyimpulkan bahwa citra diri dan harga diri yang positif sangat berperan dalam meningkatkan penerimaan sosial mahasiswa di lingkungan akademik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program-program intervensi yang bertujuan untuk memperkuat citra diri dan harga diri mahasiswa guna meningkatkan interaksi sosial yang lebih positif dan inklusif di perguruan tinggi.

Kata kunci: citra diri, harga diri, penerimaan sosial

PENDAHULUAN

Penerimaan sosial masyarakat akan berjalan dengan baik apabila mahasiswa mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan citra diri yang positif. Penerimaan sosial lebih menekankan pada konsep yang sudah terbentuk dalam pikiran dan kemudian diaplikasikan dalam interaksi dengan orang lain. Citra diri adalah representasi seseorang mengenai dirinya sendiri, yang dapat terbentuk dari pengalaman masa lalu, lingkungan, atau refleksi pribadi yang sering kali bekerja pada tingkat bawah sadar. Citra diri bisa bersifat negatif, yang berpotensi merusak mental seseorang, atau positif, yang berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Ketika citra diri yang dimiliki seseorang tidak menimbulkan masalah, maka individu tersebut akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena dapat menunjukkan jati dirinya yang sesungguhnya. Citra diri seseorang terbentuk dari pengalaman hidup, baik itu kegagalan maupun keberhasilan di masa lalunya. Jika seseorang memiliki citra diri yang positif, maka harga dirinya juga akan berkualitas. Harga diri merupakan proses internal yang ditunjukkan dalam interaksi dengan orang lain.

Harga diri adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, namun sering kali harga diri yang rendah menjadi hambatan bagi seseorang untuk bergaul dengan teman sebaya atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk belajar mengenali dirinya sendiri agar dapat menempatkan diri dengan tepat dalam berbagai situasi sosial. Seseorang dengan harga diri yang rendah cenderung tidak percaya diri, yang membuatnya sulit untuk membangun hubungan sosial, sehingga merasa tersaingi dan terkucilkan. Penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar sangat penting dalam mencapai tujuan hidup. Meskipun seseorang mungkin belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kemampuan untuk beradaptasi adalah kunci dalam mengatasi tantangan.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan rasa percaya diri dan citra diri yang positif melalui berbagai program pendidikan. Di STABN Sriwijaya, misalnya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti seminar kepemimpinan, pelatihan public speaking, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat mereka. Meskipun demikian, sejauh mana program-program ini berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri dan citra diri mahasiswa belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh citra diri dan harga diri terhadap penerimaan sosial mahasiswa di STABN Sriwijaya, Tangerang Banten.

Citra diri, menurut Kamus Psikologi (Chaplin, 2006), adalah jati diri yang dapat dibayangkan atau digambarkan, yang sering kali bersifat abstrak dan dipengaruhi oleh persepsi diri serta tanggapan dari lingkungan sekitar. Burn (1993) menjelaskan bahwa citra diri adalah apa yang dilihat seseorang ketika ia melihat dirinya sendiri, sedangkan Brown (1998) menyatakan bahwa citra diri adalah apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya sendiri. Citra diri mencakup konsep tentang karakteristik fisik individu

dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kebahagiaan dan kesuksesan seseorang. Citra diri yang positif membawa kebahagiaan dan kesuksesan, sementara citra diri yang negatif dapat menyebabkan kegagalan dan perilaku yang kurang baik (Andarwati, 2016). Selain itu, citra diri juga berkaitan dengan cita-cita ideal, status sosial, dan kecerdasan yang dimiliki, serta kebanggaan terhadap diri dalam penilaian orang lain (Sutoyo, 2000).

Dalam perspektif ajaran Buddha, perubahan tingkah laku yang signifikan terjadi melalui proses internal, dan keberhasilan belajar diukur dari perubahan dalam pola pikir dan perilaku diri sendiri. Buddha mengajarkan bahwa usaha keras dan perjuangan individu adalah kunci untuk mencapai kesucian, bukan ketergantungan pada orang lain. Oleh karena itu, siswa harus belajar mengenali diri sendiri dan menempatkan diri dengan tepat dalam berbagai situasi.

Citra diri yang positif memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial. Mahasiswa yang memiliki citra diri yang baik cenderung lebih disiplin dalam menjalani kegiatan perkuliahan, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan lebih fokus saat mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki citra diri yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi, seperti terlambat datang ke kuliah, bermain gadget selama perkuliahan, atau berbicara dengan teman saat dosen memberikan materi. Perilaku negatif lainnya, seperti mencontek saat ujian atau melakukan plagiarisme, juga sering muncul pada mahasiswa dengan citra diri yang rendah. Oleh karena itu, menumbuhkan citra diri yang positif dapat berkontribusi signifikan terhadap kemudahan mahasiswa dalam diterima oleh lingkungan sosialnya.

Penerimaan sosial tidak hanya bergantung pada pencapaian akademik, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa memandang dan menghargai diri mereka sendiri. Ketika mahasiswa memiliki rasa percaya diri dan citra diri yang baik, mereka lebih mudah diterima oleh lingkungan sosial. Andarwati (2016) menjelaskan bahwa citra diri positif akan membawa individu pada kebahagiaan dan kesuksesan, sementara citra diri yang negatif bisa menyebabkan kegagalan, pikiran yang kacau, dan perilaku yang tidak baik. Citra diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri, yang dapat terbentuk dari pengalaman masa lalu, lingkungan, dan refleksi pribadi. Sutoyo (2000) menambahkan bahwa citra diri juga berkaitan dengan cita-cita ideal, status sosial, dan kecerdasan yang dimiliki oleh individu, serta kebanggaan terhadap diri dalam penilaian orang lain.

Harga diri, sebagai cerminan dari penilaian pribadi terhadap diri sendiri, juga memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Harga diri yang rendah sering kali menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, menyebabkan mereka merasa tersaingi atau terkucilkan. Oleh karena itu, pengembangan harga diri yang positif sangat penting bagi mahasiswa untuk menempatkan diri mereka secara tepat dalam berbagai situasi sosial.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam membantu mahasiswa menumbuhkan citra diri dan harga diri yang positif melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, di STABN Sriwijaya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti seminar kepemimpinan, pelatihan public

speaking, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Namun, efektivitas dari program-program ini dalam meningkatkan citra diri dan harga diri mahasiswa belum banyak diteliti, sehingga penting untuk memahami sejauh mana program-program ini berkontribusi terhadap penerimaan sosial mahasiswa di lingkungan akademik.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh citra diri dan harga diri terhadap penerimaan sosial mahasiswa di STABN Sriwijaya. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara citra diri, harga diri, dan penerimaan sosial di kalangan mahasiswa, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program intervensi yang lebih efektif di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain noneksperimen. Menurut Heryana (2020: 2), desain noneksperimen mencakup beberapa jenis penelitian seperti deskriptif, survei, tindakan, *ex post facto*, korelasional, dan kausal komparatif. Heryana (2020: 6) menjelaskan bahwa metode *ex post facto* adalah penelitian yang meneliti peristiwa yang telah terjadi dengan tujuan mendeskripsikan hubungan antarvariabel serta menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen. Peneliti memilih metode *ex post facto* karena tidak ada manipulasi terhadap variabel citra diri (X1) dan harga diri (X2), sebab variabel penerimaan sosial mahasiswa di STABN Sriwijaya (Y) atau masalah yang diamati dianggap sudah terjadi. Metode *ex post facto* ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel citra diri dan harga diri terhadap penerimaan sosial mahasiswa di STABN Sriwijaya. Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penerimaan sosial di STABN Sriwijaya (Y), sementara dua variabel bebasnya adalah citra diri (X1) dan harga diri (X2).

Penelitian ini dilaksanakan di STABN Sriwijaya melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data dan analisis, serta pelaporan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun proposal, melakukan seminar proposal, menyusun instrumen penelitian, serta menguji coba instrumen penelitian. Proposal skripsi diseminarkan pada Januari 2021. Uji coba instrumen dilakukan pada bulan Oktober 2021 di STABN Sriwijaya dengan melibatkan 223 mahasiswa. Pemilihan STABN Sriwijaya sebagai lokasi uji coba didasarkan pada jumlah populasi yang mencukupi, sehingga data yang dihasilkan dari uji coba lebih dapat diandalkan. Tahap pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2021 di STABN Sriwijaya dengan menyebarkan angket tentang citra diri, harga diri, dan penerimaan sosial melalui Google Forms. Tahap pelaporan penelitian dilaksanakan pada bulan yang sama dengan menyusun laporan untuk sidang skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengumpulkan data melalui penyebaran angket kepada 140 mahasiswa di STABN Sriwijaya. Variabel penelitian terbagi menjadi dua, yaitu variabel

bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah citra diri (X1) dan harga diri (X2), sementara variabel terikat adalah penerimaan sosial mahasiswa (Y). Indikator citra diri (X1) meliputi: kemampuan mengajukan pertanyaan, mencari informasi dari berbagai sumber, memecahkan masalah, menghargai pendapat orang lain, tidak mengganggu teman, pengaturan diri dalam belajar, dan menyelesaikan tugas sesuai langkah yang diberikan. Indikator harga diri (X2) meliputi: kemampuan mengambil keputusan tepat, mempertimbangkan keputusan, tidak mudah terpengaruh, tidak mudah putus asa, berprestasi, memiliki cita-cita, berani bertanggung jawab, memposisikan diri dalam berbagai situasi, dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan indikator penerimaan sosial (Y) mencakup: kerapian, cekatan, kemampuan bergaul, membuat keputusan, berbicara di depan umum, keberanian berpendapat, ketekunan, sopan santun, ketenangan emosional, kecintaan pada pengetahuan, kemampuan berpikir, adaptasi, kejujuran, dan tanggung jawab.

Tabel 1. Statistik

Variabel Bebas	Variabel Terikat	thitung / Fhitung	Signifikansi	Kontribusi (%)
Citra Diri (X1)	Penerimaan Sosial (Y)	3,702	0	47,5
Harga Diri (X2)	Penerimaan Sosial (Y)	4,05	0	52,5
Citra Diri (X1) dan Harga Diri (X2)	Penerimaan Sosial (Y)	7,074	0	52,5

Berdasarkan data yang terkumpul, dilakukan analisis statistik untuk mengetahui rentang, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, varian, dan simpangan baku dari variabel-variabel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara citra diri dan harga diri terhadap penerimaan sosial mahasiswa di STABN Sriwijaya dengan nilai Fhitung sebesar 7,074 dan signifikansi 0,000, dengan kontribusi sebesar 52,5%. Lebih lanjut, analisis regresi parsial menunjukkan bahwa citra diri berpengaruh terhadap penerimaan sosial dengan thitung sebesar 3,702 dan signifikansi 0,000, memberikan kontribusi sebesar 47,5%. Sedangkan harga diri berpengaruh terhadap penerimaan sosial dengan thitung sebesar 4,050 dan signifikansi 0,000, memberikan kontribusi sebesar 52,5%. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 11,650 + 0,632X1 + 0,754X2$, yang menunjukkan bahwa jika citra diri dan harga diri meningkat, penerimaan sosial juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa baik citra diri maupun harga diri memiliki peran penting dalam menentukan penerimaan sosial mahasiswa di STABN Sriwijaya. Sejalan dengan teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya konsep diri dan harga diri dalam perkembangan pribadi seseorang, penelitian ini

mendukung pandangan bahwa citra diri yang positif dan harga diri yang kuat berkontribusi signifikan terhadap bagaimana individu diterima dalam lingkungan sosialnya.

Rosenberg (1965) dalam teorinya tentang harga diri juga menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih mampu menempatkan diri dalam situasi sosial yang berbeda, sehingga lebih mudah diterima oleh orang lain. Hal ini tercermin dalam hasil penelitian ini, di mana harga diri memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penerimaan sosial dibandingkan dengan citra diri, meskipun keduanya tetap berperan penting.

Baumeister et al. (2019) mengemukakan bahwa harga diri yang sehat tidak hanya berkaitan dengan penerimaan diri, tetapi juga dengan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan sosial. Mereka menekankan bahwa harga diri yang baik membantu individu beradaptasi dalam situasi sosial yang kompleks, meningkatkan keterlibatan sosial, dan memfasilitasi penerimaan sosial. Orth dan Robins (2020) menyatakan bahwa perkembangan harga diri selama masa dewasa awal sangat penting bagi pencapaian kesejahteraan psikologis. Mereka menemukan bahwa harga diri yang positif secara langsung mempengaruhi kualitas hubungan sosial, yang pada gilirannya meningkatkan penerimaan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi untuk memperkuat harga diri bisa sangat efektif dalam meningkatkan integrasi sosial di lingkungan akademik.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, penelitian ini menegaskan bahwa citra diri dan harga diri memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial mahasiswa di STABN Sriwijaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan teori-teori psikologi yang menekankan pentingnya konsep diri dan harga diri dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Carl Rogers menekankan bahwa citra diri yang positif dan harga diri yang kuat adalah kunci dalam perkembangan pribadi dan penerimaan sosial seseorang. Demikian pula, teori Rosenberg dan pandangan Baumeister et al. menyoroti peran penting harga diri dalam membantu individu menghadapi tantangan sosial dan meningkatkan keterlibatan dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana citra diri dan harga diri dapat meningkatkan penerimaan sosial di kalangan mahasiswa. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang untuk memperkuat citra diri dan harga diri dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi diharapkan dapat mengimplementasikan program-program yang mendukung pengembangan diri mahasiswa untuk mencapai integrasi sosial yang lebih baik di lingkungan akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa citra diri dan harga diri memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial mahasiswa di STABN Sriwijaya. Dari hasil analisis statistik, ditemukan bahwa kedua variabel bebas, yaitu citra diri dan harga diri, berkontribusi sebesar 52,5% terhadap penerimaan sosial mahasiswa. Secara spesifik, harga diri memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan citra diri,

meskipun keduanya tetap penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa diterima dalam lingkungan sosial mereka. Citra diri yang positif membantu mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan membangun hubungan yang baik. Demikian pula, harga diri yang kuat memungkinkan mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial, yang pada gilirannya meningkatkan penerimaan mereka oleh orang lain.

Kesimpulan ini didukung oleh teori-teori psikologi kontemporer yang menekankan pentingnya pengembangan diri dalam konteks sosial. Penelitian ini memberikan bukti bahwa intervensi untuk memperkuat citra diri dan harga diri di kalangan mahasiswa dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka di lingkungan akademik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perlunya perguruan tinggi untuk mengimplementasikan program-program pengembangan diri yang bertujuan untuk memperkuat citra diri dan harga diri mahasiswa, guna mendukung integrasi sosial yang lebih baik dan kesejahteraan psikologis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, M. (2016). Pengaruh Citra Diri terhadap Perilaku dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 89-102.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2019). Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1-44.
- Brown, J. D. (1998). *The Self*. McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages.
- Burn, S. M. (1993). *The Social Psychology of Gender*. McGraw-Hill.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Heryana, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2020). The Development of Self-Esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381-387.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- Sutoyo, A. (2000). Pengaruh Citra Diri terhadap Pencapaian Prestasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 55-67.